

PENGALAMAN KELUARGA DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI MENGHADAPI BAHAYA GUNUNG MERAPI DI DESA TEGALMULYO: STUDI FENOMENOLOGI

Istianna Nurhidayati, Nur Wulan Agustina, Novia Anggraini

Program studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Klaten

Abstrak

Individu dan rumah tangga merupakan stakeholder utama dalam kesiapsiagaan. Keluarga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran arti dan makna pengalaman keluarga dalam mempersiapkan diri menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, populasi penelitian seluruh kepala keluarga di desa Tegalmulyo. Partisipan penelitian ini sebanyak 7 partisipan yang diperoleh dengan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan cara melakukan indepth interview. Hasil analisis tema penelitian didapatkan sebelas tema yaitu bencana alam di lereng merapi, tanda-tanda bencana gunung merapi, bahaya erupsi gunung merapi, peralatan dan perlengkapan, tempat evakuasi, rencana evakuasi, sistem peringatan dini tradisional, sistem peringatan dini dengan teknologi modren, pemberdayaan keluarga, perasaan psikologis, bantuan evakuasi. Kesimpulan penelitian ini yaitu pengalaman kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana di desa Tegalmulyo tergolong siap menghadapi bahaya gunung merapi.

Kata Kunci: Pengalaman Keluarga, Kesiapsiagaan Keluarga, Bencana

Abstract

[Family Experience Preparing for Merapi Mountain hazards in Tegalmulyo Village: Phenomenology Study] Individual and family represent the main stakeholder in alertness. Family represent tip of lance, subjek and object from alertness, because having an effect on directly to disaster risk. The aim of the research is to get the meaning about the family experience in unlimbering to face the natty mount danger in Tegalmulyo village. This research used qualitative design with the phenomenology approach. This research population is all of family Tegalmulyo village. Sum up the sample research as much 7 participle obtained that used appropriate purposive sampling of criterion of inclusion research. The researcher used indepth interview to collect the data. The result of theme research is eleven themes that are natural disaster on the slopes of Merapi, the signs of Mount Merapi disaster, the danger of Mount Merapi eruption, equipment and equipment, evacuation site, evacuation plan, traditional early warning system, early warning system with modern technology, family empowerment , psychological feelings, evacuation assistance. The conclusion of this research are the experience of family preparedness to disaster in Tegalmulyo village is ready to face the danger of Mount Merapi.

Keyword: Family Experience, Family Alertness, Disaster

Article info: Sending on November 19, 2018; Revision December 20, 2018; Accepted on January 18, 2019

*) Corresponding author:

Email : istiannanurhidayati@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009* dan *World Disaster Reduction Campaign dan United Nations Educational Scientific And Cultural Organizations (ISDR/UNESCO)* menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Wilayah Indonesia juga

terdapat beberapa gunung api yang masih aktif sampai sekarang diantaranya gunung sinabung, gunung kelud dan gunung merapi yang mengalami erupsi (Sudibyakto, 2011).

Erupsi gunung api tercatat sebanyak 5 kejadian sepanjang tahun 2014 antara lain Erupsi Gunung Sinabung, Gunung Kelud, Gunung Sangeangapi, Gunung Slamet, dan Gunung Gamalama. Total 24 orang tewas, 128.167 jiwa mengungsi, dan 17.833

rumah rusak. Gunung merapi terakhir meletus pada tahun 2010 yang letusannya memberikan dampak sangat besar, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Letusan Gunung Merapi mengakibatkan banyak korban jiwa, kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi. Letusan dahsyat abad ke-21 terjadi tahun 2010. Letusan tersebut menghancurkan Desa Kinahrejo Kecamatan Cangkringan Yogyakarta dengan korban meninggal dunia tercatat 388 jiwa yang terdapat di provinsi Jawa

Tengah tersebar di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Klaten, Boyolali, dan Magelang (BPBD Magelang, 2010).

Data Indeks Rawan Bencana Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Klaten tingkat kerawanan tinggi dan Kabupaten Klaten menempati ranking 19 dari seluruh Provinsi Jawa Tengah. BNPB (2010) mencatat, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Kabupaten Klaten mengakibatkan 36 orang meninggal, 30 orang luka-luka (rawat inap) dan 4.321 orang mengungsi. Kecamatan Kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Penduduk yang terdampak erupsi gunung merapi 2010 terdapat di salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Kemalang.

Salah satu daerah rawan bencana di Kecamatan Kemalang adalah desa Tegalmulyo. Desa Tegalmulyo merupakan salah satu desa paling utara yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi wilayah Kabupaten Klaten dan berada di Kawasan Resiko Bencana III (KRB III) Gunung Merapi (Mahendra, 2014, h3). Kondisi seperti ini memerlukan antisipasi program atau program penanggulangan bencana dari pemerintah (Rijanta, Hizbaron dan Baiquni 2014 disitasi Lindawati 2015, h2).

Pemerintah Indonesia mengarahkan upaya penanggulangan bencana ke dalam strategi pembangunan nasional melalui publikasi Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Pemerintah juga telah mempublikasikan aturan yang mengatur masalah penanggulangan bencana untuk melengkapi UU Nomor 24 Tahun 2007, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Upaya-upaya Kesiapsiagaan diperlukan untuk mengantisipasi bencana yang sewaktu-waktu terjadi.

Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, individu juga perlu melakukan kesiapsiagaan bencana guna mengurangi kerugian akibat bencana. Upaya-upaya kesiapsiagaan diperlukan untuk meminimalkan korban bencana dalam bentuk kegiatan yang di mulai dari penyadaran masyarakat, keluarga, pemetaan kawasan rawan bencana, membuat dan menyiapkan jalur evakuasi, peringatan dini tentang gunung merapi, membentuk kelompok siaga bencana dan lain

sebagainya. *stakeholders* yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat ada tujuh dan tiga diantaranya merupakan *stakeholders* utama, yaitu : individu dan rumah tangga, pemerintah dan komunitas sekolah. (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006, h19).

Salah satu *stakeholders* utama yang memerlukan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana yaitu rumah tangga. Keluarga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi bencana alam. Kemampuan yang harus dimiliki kepala keluarga sebagai wujud dari kesiapsiagaan adalah mempunyai pengetahuan dan sikap terhadap bencana seperti ketrampilan pertolongan pertama, menggerakkan anggota keluarga untuk mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi, menyiapkan kebutuhan makanan yang dapat disimpan dan tahan lama, menyiapkan kotak P3K dirumah (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006, h20-21).

Penelitian sebelumnya (Rante, 2012, h7) menjelaskan kurang siapnya rumah tangga menghadapi bencana longsor karena mereka belum memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan tersebut meliputi rendahnya kemampuan mengenali bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan tempat tinggal, kemampuan mengenali tanda-tanda akan terjadinya bencana, dan kesadaran untuk mengelola lingkungan tempat tinggal yang ramah bencana. Nurhidayati, Ratna (2017), Nurhidayati, Bahar (2018) menemukan hasil penelitian di lereng merapi 52,4% keluarga penderita penyakit kronis kurang siap dan 45,2% keluarga lansia kurang siap menghadapi bencana gunung merapi.

2. Metode

Desain pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan sebuah gambaran yang realistis dan subjektif dari suatu peristiwa terkait pengalaman keluarga dalam mempersiapkan diri menghadapi bahaya gunung merapi. Populasi penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga di desa Tegalmulyo. Partisipan penelitian ini ada 7 (tujuh) kepala keluarga yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria eksklusi dan inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah a) Kepala keluarga di Desa Tegalmulyo yang memiliki pengalaman bencana, b) Keluarga yang tinggal di Desa Tegalmulyo selama 10 tahun, c) Usia kepala keluarga 40 sampai 55 tahun, d) berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menceritakan pengalaman kesiapsiagaan keluarga di Desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung merapi dan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah anggota BPBD dan Tim Siaga Desa (TSD). Penelitian dilakukan di desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan catatan lapangan. Alat bantu penelitian menggunakan pedoman wawancara untuk memandu jalannya wawancara, lembar obserasi, lembar catatan

lapangan, serta alat perekam untuk merekam proses wawancara. Analisis data menggunakan metode dari Colaizzi 1978 terdapat 7 langkah dalam menganalisis data kualitatif.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini teridentifikasi ke dalam sebelas tema yang menggambarkan tujuan penelitian. **Tema 1** : Bencana alam di lereng merapi. Hasil penelitian ini menyatakan bencana alam yang bisa terjadi di desa tegalmulyo seperti bencana gunung merapi, tanah longsor, kekeringan dan angin. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

- “...terutama merapi terus yang kedua kekeringan dan angin kencang...” (P1)
“...terutama gunung merapi yang rawan bencana, kalau musim penghujan rawan terjadi longsor dan angin mbak “ (P2)
“iya bencana yang sering dialami masyarakat Tegalmulyo seperti gunung merapi, angin topan, dan kalau musim penghujan terjadi bencana tanah longsor” (P3)
“...yang pernah saya alami terutama gunung merapi dan tanah longsor kalau musim penghujan mbak” (P4)
“...terutama dari gunung merapi, angin ribut dan kekeringan ketika musim kemarau..” (P5)
“...ya tanah longsor, gunung merapi dan angin mbak” (P6)
“...angin ribut yang sering terjadi setiap tahun dan gunung merapi...” (P7).

Partisipan menjelaskan bencana yang bisa terjadi di desa Tegalmulyo seperti bencana gunung merapi, tanah longsor, kekeringan dan angin. Keseluruhan partisipan memahami potensi bencana yang ada disekitar tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan Priambodo (2009) bahwa kegiatan pemetaan potensi bencana merupakan kegiatan pencatatan potensi bencana yang mungkin terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal. Tindakan ini sangat diperlukan guna menentukan prioritas tindakan yang akan dilakukan.

Tema 2 : Tanda-tanda bencana gunung merapi. Partisipan menjelaskan terdapat tanda-tanda bencana erupsi gunung merapi secara alam seperti hawanya terasa panas, banyak hewan-hewan yang turun keperkampungan dan adanya aktivitas gunung merapi yang meningkat. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

- “...hawanya sudah terasa panas, banyak hewan-hewan dari gunung turun keperkampungan masyarakat...” (P1)
“...terutama aktivitas gunung merapi meningkat...” (P2)
“hewan-hewan dari atas turun berarti diatas itu hawanya panas, terdengar suara-suara atau getaran seperti gempa dan ada

gumpalan-gumpalan asap dari gunung merapi” (P3)

- “...kalau suda ada suara-suara atau gemuruh-gemuruh dari gunung merapi dan sudah mengeluarkan asap tebal hitam...” (P4)
“ada suatu api yang kehijau-hijuan, peningkatan status gunung merapi dan terdengar suara-suara gemuruh yang berasal dari gunung merapi” (P5)
“...status gunung merapi meningkat, terdengar suara-suara gemuruh yang berasal dari gunung” (P6)
“...hewan-hewan dari gunung itu turun ke perkampungan warga, terdengar suara-suara gemuruh kalau aktivitas gunung merapi meningkat” (P7).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepercayaan lokal setiap partisipan yang diwawancarai. Kepercayaan lokal masih dipercaya keluarga atau masyarakat karena adanya pengalaman antropologis masyarakat sekitar lereng merapi secara turun-temurun. Kepercayaan lokal tersebut antara lain adanya hewan seperti menjangan dan kancil yang turun ke perkampungan warga dinilai sebagai tanda-tanda bencana gunung merapi. Kearifan lokal semacam ini berlangsung dari generasi ke generasi dan dari tahun ke tahun, sehingga secara tidak sadar dijadikan nilai dasar oleh masyarakat dalam memahami gejala-gejala yang terjadi di gunung merapi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mahendra (2014, h5) menyebutkan secara umum kearifan lokal yang berkembang di sekitar masyarakat dalam penanganan erupsi Merapi tahun 2010 tergolong sudah sangat kondusif, di mana mayoritas responden menyetujui seperti itu, yaitu 78 %. Di sisi lain hanya sejumlah 1% responden yang tidak setuju kearifan lokal yang berkembang di sekitar lereng Merapi sebagai antisipasi bencana.

Tema 3 : bahaya erupsi gunung merapi. Hasil penelitian ini menyebutkan ada beberapa bahaya erupsi gunung merapi antara lain awan panas, abu vulkanik, lahar dingin. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

- “...bahayanya dari gunung merapi itu ada lahar dingin, abu vulkanik, dan gas beracun...” (P1)
“...bahayanya ada abu vulkanik dan awan panas yang mengeluarkan material-material seperti pasir dan batu” (P2)
“...daerah sini yang paling bahaya awan panasnya mbak selain itu ada hujan abu dan lahar dingin” (P3) “...keluarnya abu vulkanik...” (P4)
“...ada awan panas, abu vulkanik dan bau belerang...” (P5)
“...bahayanya untuk desa tegalmulyo ini ada awan panas, abu vulkanik dan gas...” (P6)

"...paling berbahaya itu ya awan panas, abu vulkanik, dan bau-bau gas mbak" (P7).

Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa bahaya erupsi gunung merapi seperti awan panas yang mengeluarkan pasir dan bebatuan, abu vulkanik, lahar dingin ketika terjadi hujan deras dan bau-bau gas yang dirasakan partisipan. Bahaya erupsi gunung merapi tersebut berdampak bagi positif dan negatif bagi keluarga maupun masyarakat desa Tegalmulyo. Dampak positif berupa kesuburan tanah dan dampak negatif berupa mengganggu kesehatan seperti batuk-batuk, infeksi saluran nafas.

Tema 4 : peralatan dan perlengkapan. Peralatan dan perlengkapan sebelum terjadi bencana gunung merapi yang perlu dipersiapkan antara lain uang, surat-surat berharga, barang-barang yang berharga dan pakaian. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

"...yang jelas itu uang, surat-surat penting barang-barang yang dibutuhkan seperti pakaian untuk persediaan waktu mengungsi" (P2)

"...ya surat-surat penting, barang-barang berharga dan pakaian mbak..." (P3)

"...yang perlu kita bawa itu ya surat-surat penting, barang-barang berharga seperti perhiasan-perhiasan, pakaian dan uang mbak..." (P4)

"...surat-surat berharga, barang-barang berharga serta pakaian secukupnya untuk kebutuhan di tempat pengungsian nanti" (P5)

"...seperti surat-surat penting, barang-barang berharga, pakaian secukupnya dan makanan secukupnya untuk persediaan mengungsi" (P6)

"...yang harus dibawa seperti surat-surat penting, barang-barang berharga dan pakaian..." (P7).

Hasil penelitian ini menyatakan keluarga mempersiapkan kebutuhan dasar sebelum terjadinya bencana gunung merapi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi pakaian seadanya, uang, surat-surat penting seperti surat tanah, barang-barang berharga dan makanan secukupnya.

Hal ini sesuai dengan Priambodo (2009) bahwa kebutuhan dasar yang diperlukan keluarga meliputi buku panduan sistem tanggap bencana, air mineral, makanan cepat saji (dalam kemasan), menempatkan dokumen penting (asli/fotokopi) seperti akta kelahiran, ijazah, buku tabungan, akta nikah, akta tanah dan bangunan, dll dalam tempat khusus tahan air dan api seperti kaleng biskuit bekas yang tertutup rapat serta menyediakan uang cadangan dalam jumlah yang cukup untuk kondisi darurat.

Tema 5 : tempat evakuasi. Kesepakatan keluarga mengenai tempat mengungsi ketika terjadi bencana bahaya maupun erupsi gunung merapi dan

merencanakan tempat untuk keluarga ketika ada keluarga yang terpisah yaitu di tempat pengungsian demak ijo. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

"...bertemu di tempat pengungsian Demak Ijo jika ada anggota keluarga yang terpisah..." (P1)

"...jadi untuk bertemunya lagi di tempat pengungsian Demak Ijo" (P2)

"...Apabila ada anggota keluarga yang terpisah nanti ketemunya di Demak Ijo..." (P3)

"...buat bertemunya lagi ada di Demak Ijo Karangnongko tempat pengungsian terakhir..." (P4)

"...jika ada keluarga yang berpisah nanti ketemunya di barak pengungsian yang ada di demak ijo karangnongko" (P5)

"...bertemunya di pengungsian terakhir mbak yaitu di demak ijo karangnongko" (P6)

"...jadi tempat bertemunya di Demak Ijo" (P7).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tempat evakuasi apabila ada anggota keluarga yang terpisah yaitu kepala keluarga sudah memusyawarahkan kepada seluruh anggotanya bahwa nanti apabila ada anggota yang terpisah maka untuk tempat bertemunya kembali ada ditempat pengungsian Demak Ijo Karangnongko yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Barak pengungsian tersebut dibangun untuk menampung penduduk di kawasan rawan bencana yang mengungsi secara mandiri dan yang diungsikan.

Tema 6 : rencana evakuasi. Partisipan menyatakan rencana evakuasi pada keluarga seperti tempat berkumpul keluarga pada keadaan darurat dan jalur evakuasi yang harus diketahui oleh semua keluarga. Partisipan mengungkapkan tempat berkumpulnya keluarga pada keadaan darurat yaitu barak pengungsian tegalmulyo. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

"...untuk tempat berkumpul pertama kali ada di barak pengungsian di kelurahan tegalmulyo" (P1)

"...tempat berkumpul di barak pengungsian tegalmulyo..." (P2) "...tempat berkumpul pertama di balai desa tegalmulyo..." (P5)

"...titik kumpul di barak pengungsian dekat balai desa tegalmulyo..." (P6)

"titik kumpulnya di barak pengungsian tegalmulyo..." (P7)

Hal ini sesuai dengan Priambodo (2009) bahwa titik koordinasi merupakan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga untuk melakukan koordinasi sesaat setelah kejadian.

Partisipan lainnya menyatakan adanya jalur evakuasi yang ditetapkan oleh keluarga masing-masing pada saat terjadi bencana. hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...keluarga mengetahui jalur evakuasi yang sudah ditetapkan dan petunjuk evakuasi lainnya” (P3)

“...yang kedua keluarga mengetahui jalur evakuasi...” (P5).

Hasil penelitian ini menjelaskan jalan evakuasi merupakan prasarana pengungsian yang sangat penting untuk kelancaran proses evakuasi bagi masyarakat yang terancam erupsi Merapi. Partisipan mengatakan keluarga mengetahui adanya jalur evakuasi disekitar rumah keluarga. Hal tersebut sesuai dengan Priambodo (2009) bahwa sebaiknya keluarga menyiapkan minimal dua jalur evakuasi tiap ruang, hal ini guna menjaga kelancaran proses tindakan penyelamatan jika jalur utama terblokir.

Tema 7 : sistem peringatan dini tradisional. Sistem peringatan dengan menggunakan alat tradisional yang berlaku di desa Tegalmulyo yang berguna untuk menandakan adanya bencana atau bahaya-bahaya yang terjadi. Partisipan mengatakan sistem peringatan dini yang menggunakan alat tradisional yaitu kentongan. Hasil ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...secara tradisional menggunakan kentongan semisal ada bencana” (P2)

“...menggunakan kentongan untuk menandakan bahwa terjadi bencana gunung merapi...” (P5)

“...setiap rumah membunyikan kentongan untuk menandakan suatu bencana...” (P6)

“...menggunakan kentongan untuk menandakan terjadinya bencana...” (P7).

Hasil penelitian ini menjelaskan sistem peringatan dini bencana merupakan upaya pengurangan resiko bencana. Dengan adanya peringatan bencana maka keluarga dapat melakukan respon yang sesuai untuk melakukan penyelamatan dan menghindari korban jiwa serta mengurangi dampak bencana tersebut. Sistem peringatan dini ini salah satunya sistem peringatan tradisional. Partisipan menyatakan sistem peringatan dini secara tradisional yang digunakan keluarga untuk menandakan adanya bahaya yaitu kentongan. Hal ini sesuai dengan Priambodo (2009) bahwa permintaan bantuan darurat bisa dilakukan dengan alat komunikasi manual seperti kentongan.

Tema 8 : sistem peringatan dini dengan teknologi modern. Partisipan mengatakan sistem peringatan dini dengan teknologi modern yang ada di desa Tegalmulyo antara lain menggunakan pengeras suara yang ada di posko tim siaga desa, menggunakan *handphone* maupun *handy talky* (HT). Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...menggunakan pengeras suara yang ada di posko tim siaga desa tegalmulyo...” (P1)

“...setiap dusun menggunakan HT untuk komunikasi saat terjadi pada keadaan darurat...” (P2).

Hasil penelitian ini selain menggunakan sistem peringatan tradisional, keluarga di desa Tegalmulyo juga menggunakan sistem peringatan yang lebih modern antara lain pengeras suara yang ada di posko tim siaga desa, menggunakan *handphone* maupun *handy talky* (HT). Hal ini sesuai dengan Priambodo (2009) menyatakan permintaan bantuan darurat bisa dilakukan dengan alat komunikasi modern seperti telepon rumah, telepon selular, atau jaringan internet.

Tema 9 : pemberdayaan keluarga. Pemberdayaan keluarga ini upaya untuk mengurangi risiko atau dampak bencana gunung merapi seperti pelatihan dan sosialisasi. Pelatihan-pelatihan tersebut tentang kesiapsiagaan bencana, hal tersebut sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“...pelatihan-pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana...” (P1)

“...pernah mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pelatihan mengungsi mbak...” (P3).

“...pelatihan tentang penanggulangan bencana dan pelatihan tentang evakuasi...” (P5)

“...pelatihan tentang gawat darurat dan pelatihan dapur umum pernah saya ikuti mbak” (P6)

Partisipan lainnya menyatakan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh tim siaga desa maupun perangkat desa Tegalmulyo. Ada 3 partisipan yang menyatakan mengikuti sosialisasi. pernyataan 3 partisipan sebagai berikut :

“...sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana yang pernah saya ikuti...” (P2)

“...mengikuti sosialisasi tentang gunung merapi misalnya tentang statusnya, kesiapsiagaan menghadapi bencana...” (P4)

“...sosialisasi pernah mbak tentang penanggulangan bencana terutama untuk penyelamatan diri sendiri dan keluarga” (P7)

Hasil penelitian ini sosialisasi tersebut bertujuan supaya masyarakat maupun keluarga memperoleh informasi dan perkembangan dari gunung merapi. Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan tiga partisipan yang mengatakan mengikuti sosialisasi tentang kesiapsiagaan ketika terjadinya bencana

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi sumber daya manusia yang mengikuti pelatihan maupun sosialisasi, ada 6 partisipan yang mengikuti pelatihan maupun sosialisasi yaitu kepala keluarga, istri dan anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi saya dan istri...” (P1)

“...saya sendiri mbak yang ikut sosialisasi...” (P2)

“...yang mengikuti pelatihan saya dan anak mbak...” (P3)
“...kebetulan saya sendiri yang ikut sosialisasi tersebut...” (P4)
“...kalau dikeluarga yang mengikuti pelatihan saya mbak...” (P5)
“saya sendiri mbak yang mengikuti pelatihan” (P6).

Tema 10 : persiapan psikologis. Bencana erupsi gunung merapi menimbulkan dampak psikologis yang dirasakan partisipan seperti panik, bingung sehingga setelah mendapatkan pelatihan maupun sosialisasi diharapkan keluarga lebih bisa tenang saat terjadi kejadian bencana. ada enam partisipan yang mengatakan harapan keluarga ketika terjadinya bencana, keluarga partisipan tidak panik dan bingung. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...saya dan keluarga tenang tidak bingung...” (P1)
“...saya dan keluarga tidak panik ketika terjadi bencana” (P2)
“...keluarga saya lebih siap jika sewaktu-waktu terjadi bencana merapi tidak bingung dan panik” (P3)
“...Keluarga tenang tidak bingung...” (P4)
“keluarga semua selamat dan keluarga tidak panik ketika terjadi bencana” (P5)
“Lebih siap dan tidak panik menghadapi bahaya gunung merapi” (P6).

Tema 11 : bantuan evakuasi. Hasil penelitian ini berbicara tentang harapan keluarga terhadap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung merapi, peneliti mendapatkan hasil tentang bantuan evakuasi, seperti tentang evakuasi korban, informasi tentang gunung merapi cepat disampaikan dan sarana transportasi.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya bantuan evakuasi tim siaga desa kepada seluruh warga masyarakat Tegalmulyo saat terjadi bencana. Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan satu partisipan yang mengatakan tim siaga desa siap membantu masyarakat terutama untuk evakuasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...harus siap siaga membantu masyarakat terutama untuk evakuasi” (P1).

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya informasi-informasi yang didapatkan keluarga dari tim siaga desa tentang bencana gunung merapi. Dari beberapa partisipan yang peneliti wawancarai ada empat partisipan. Satu partisipan mengatakan tim siaga desa harus bisa memikirkan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, rawan bencana maupun ancaman bencana. Hal ini sesuai dengan ungkapan partisipan berikut ini :

“...memikirkan tentang kesiapsiagaan bencana terutama gunung merapi...” (P2)

“memberikan pengertian tentang bencana...” (P3)
“tim siaga desa harus cepat menginformasikan status gunung merapi ke warga-warganya” (P4)
“memberikan informasi tentang status gunung merapi...” (P6)

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya sarana transportasi yang dipersiapkan tim siaga desa untuk mengungsi ketempat yang aman. Dari beberapa partisipan yang diwawancarai peneliti didapatkan dua partisipan yang menyatakan tim siaga desa harus siap siaga ketika terjadi bencana. Satu partisipan lainnya mengatakan tim siaga desa bisa memfasilitasi dan mengkoordinasikan seperti tempat pengungsian yang aman, jalur evakuasi dan harus siap siaga membantu masyarakat ketika terjadi bencana. Hal ini sesuai ungkapan partisipan berikut ini :

“memfasilitasi dan mengkoordinasikan masyarakat seperti tempat pengungsian, jalur evakuasi, dan harus siap siaga membantu masyarakat ketika terjadi bencana” (P5)
“...tim siaga desa itu harus siap siaga...” (P7).

Partisipan menjelaskan untuk keluarga di desa Tegalmulyo sudah dihimbau atau sudah diperintahkan dari tim relawan maupun tim siaga desa Tegalmulyo ketika sudah ada peringatan bencana gunung merapi keluarga mempersiapkan kendaraannya seperti motor, mobil, truk untuk keluarga yang mempunyai sehingga memudahkan tim siaga desa melakukan proses evakuasi. Lebih lanjut partisipan menjelaskan untuk keluarga yang mempunyai kendaraan truk digunakan untuk membantu keluarga yang tidak mempunyai kendaraan.

4. Simpulan

Pengetahuan dan sikap keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya bencana alam yang terjadi di desa Tegalmulyo serta tanda-tanda bencana gunung merapi dan bahaya erupsi gunung merapi. Kebijakan keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya persiapan sebelum terjadi bencana berupa peralatan dan perlengkapan seperti uang, pakaian, surat dan barang berharga dan tempat evakuasi. Rencana tanggap darurat keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya rencana evakuasi keluarga berupa tempat berkumpulnya keluarga dan jalur evakuasi keluarga. Sistem peringatan bencana keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya sistem peringatan dini tradisional dan sistem peringatan dini dengan teknologi modern. Mobilisasi sumber daya keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya pemberdayaan

keluarga yaitu pelatihan, sosialisasi dan sumber daya manusia yang ikut serta dalam pelatihan dan sosialisasi. Harapan keluarga dalam menghadapi bahaya gunung merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya perasaan psikologis keluarga dalam menghadapi bencana dan harapan keluarga kepada tim siaga desa Tegalmulyo teridentifikasi adanya bantuan evakuasi berupa informasi maupun sarana transportasi.

5. Saran

Perawat komunitas dapat melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan keluarga melalui penyuluhan mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan keluarga ketika terjadi bencana dan meningkatkan pertolongan awal dengan penatalaksanaan yang tepat dan cepat saat awal kejadian bencana gunung merapi untuk menurunkan angka kejadian korban jiwa.

6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Daerah Kecamatan Kemalang. (2015). 03 Oktober 2016. <https://Klatenkab.Bps.Go.Id/>.
- Lindawati. (2015). *Hubungan Antara Coping Stress Dengan Subjective Well-Being Pada Penduduk Desa Balerante, Kemalang, Klaten*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. 04 Oktober 2016. <http://eprints.ums.ac.id/362691/NASKAH%20PUBLIKASI%20BUAT%20PERPUS.pdf>.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta : LIPI
- Mahendra, Galih. (2014). *Kapasitas Kelembagaan dan Kearifan Lokal dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Balerante Kecamatan Kemalang)*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro. Semarang : Universitas Diponegoro. 04 Oktober 2016. <http://fisip.undip.ac.id>.
- Nurhidayati,I., Bahar, K., (2018). *Dukungan Keluarga Meningkatkan Kesiapsiagaan Lansia dalam menghadapi bencana gunung Berapi*. *Jurnal keperawatan respati*,5 (1), Januari, 302-308
- Nurhidayati,I., Ratnawati,E.,(2018) *Kesiapsiagaan Keluarga dengan Letusan Merapi di Desa Balerante Kecamatan Kemalang*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Volume 7. No 1: 20-31
- Priambodo, Arie, (2009), *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Rante, Anshar. Farid Nur Mantu. Ilhamjaya Patellongi. (2012). *Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor Di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo tahun 2012*. Tesis, Universitas Hasanuddin. Makassar : Universitas Hasanuddin. 10 Februari 2017. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnalfiles70ecf776ef26e8c6e9af4187f8998133.pdf>.
- Sudibiyakto. (2011). *Manajemen Bencana di Indonesia Kemana?* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rante, Anshar. Farid Nur Mantu. Ilhamjaya Patellongi. (2012). *Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga Menghadapi Bencana Alam Tanah Longsor Di Kelurahan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo tahun 2012*. Tesis, Universitas Hasanuddin. Makassar : Universitas Hasanuddin. 10 Februari 2017. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnalfiles70ecf776ef26e8c6e9af4187f8998133.pdf>.